

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agresivitas merupakan fenomena umum yang terjadi di masyarakat. Berkowitz (1995) mengungkapkan bahwa tindak kekerasan atau perilaku agresif ini dapat terjadi di seluruh dunia dan di seluruh lapisan masyarakat dengan bentuk yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat, remaja merupakan kelompok yang sangat rentan untuk melakukan perilaku agresif. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 2007), remaja memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan perilaku agresif. Agresivitas bahkan dianggap sebagai tingkah laku normal dan terjadi pada sebagian besar remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapinya. Mereka menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat dalam mengatasi pergolakan emosinya.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Mönks dkk. (2001) membagi usia remaja ke dalam tiga fase, yaitu masa remaja awal yang berusia 12-15 tahun, remaja tengah yang berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir yang berusia 18-21 tahun. Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003), masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Proses untuk mencari jati diri inilah yang seringkali menimbulkan masalah

pada diri remaja. Remaja pada umumnya sudah tidak lagi bersikap dan bertingkah laku seperti anak-anak, namun juga masih belum mampu berpikir matang seperti orang dewasa. Akibatnya, remaja sering menggunakan cara yang kurang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Salah satu hal yang sering terjadi pada remaja adalah pengelompokan. Mereka masuk ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan yang dimiliki untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang menarik menurut mereka. Misalnya, belajar bersama, membentuk komunitas untuk menyalurkan hobi yang sama, maupun hanya sekedar bermain bersama. Namun aktivitas yang dilakukan tidak selalu bersifat positif. Mönks dkk. (2001) mengatakan bahwa aktivitas remaja dapat juga bersifat agresif, kadang-kadang kriminal. Misalnya pencurian, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain.

Berkowitz (1995) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, individu cenderung akan menjadi marah dan terdorong untuk melakukan tindakan agresif saat diliputi oleh perasaan negatif. Semua perasaan negatif akan menjadi dorongan dasar bagi perilaku agresif. Perasaan negatif tidak harus kuat, namun semakin kuat rasa tidak senang tersebut, maka akan semakin kuat dorongan agresi yang dihasilkan. Individu, khususnya remaja akan berusaha untuk mengeluarkan perasaan negatif yang ada pada dirinya, namun karena ketidakstabilan emosi yang

dimiliki, remaja seringkali mengekspresikan perasaan negatif tersebut dengan melakukan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja cukup banyak terjadi di Indonesia. Seperti yang terjadi pada bulan Maret 2014, seorang remaja bernama Mia, berusia 16 tahun meninggal karena disiksa oleh mantan pacar dan teman-temannya (Mia Nuraini, Korban Pembunuhan Dikenal Periang, 2014). Kasus serupa juga pernah terjadi sebelumnya. Pada bulan yang sama, Maret 2014, kekerasan yang dilakukan oleh Hafid (19 tahun) dan Assyifah (19 tahun) kepada Ade Sara (18 tahun) hingga mengakibatkan kematian (Disumpal Kertas, Ade Sara Juga Dipukul dan Disetrum, 2014). Belum lagi kasus tawuran antar pelajar dan beberapa kasus kekerasan lainnya. Fenomena-fenomena tersebut dapat menunjukkan bahwa dunia remaja sangat dekat dengan kekerasan. Remaja dapat menjadi pelaku maupun korban kekerasan yang terjadi.

Terkait dengan maraknya kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, setiap pelaku kekerasan tentu akan diproses secara hukum. Hal ini juga berlaku bagi pelaku yang masih berusia remaja. Setiap pelanggar hukum akan dikenai sanksi yang berbeda-beda sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi tersebut dapat berupa teguran, denda, hingga pidana. Hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (atau yang kurang dari itu tetapi sudah menikah). Fuad Hasan (dalam Hadisuprpto, 1997) memasukkan remaja dalam

pengertian anak. Anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orangtua apabila ia melakukan pelanggaran hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum masih belum dapat disebut sebagai tindakan kriminal, namun hanya dapat disebut sebagai kenakalan. Apabila kenakalan anak tersebut sudah membahayakan masyarakat hingga patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orangtua tidak mampu mendidik anak tersebut lebih lanjut, hal ini berarti bahwa anak tersebut akan menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan khusus anak-anak (di bawah Departemen Kehakiman) atau dimasukkan ke dalam lembaga-lembaga rehabilitasi (Sarwono, 2007).

Di Jawa Timur, ada satu lembaga pemasyarakatan khusus anak. Lembaga pemasyarakatan tersebut terletak di Blitar. Penghuni lembaga pemasyarakatan anak biasa disebut anak didik pemasyarakatan. Berdasarkan data yang di dapat dari Selayang Pandang Lapas Anak Blitar (2014), usia anak didik yang tinggal di lembaga pemasyarakatan tersebut berkisar antara 12-20 tahun. Dengan kata lain, anak didik yang tinggal di lembaga pemasyarakatan tergolong dalam usia remaja. Berikut ini merupakan jenis kejahatan yang dilakukan oleh anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Blitar (Selayang Pandang Lapas Anak Blitar, 2014):

Tabel 1.1 Jenis Kejahatan Anak Didik Pemasarakatan Blitar
(data tahun 2014)

Jenis Kejahatan	Jumlah
Pembunuhan	9
Pencurian	3
Perampokan	3
Kesehatan	4
Psikotropika	17
Perlindungan Anak	117
Senjata Api dan Senjata Tajam	1
Total	154

Pada awalnya, Lembaga Pemasarakatan dikenal dengan sebutan Rumah Penjara, yaitu suatu lembaga yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan. Berdasarkan kalimat tersebut, sistem ini dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial, dimana konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial menekankan agar narapidana dan anak didik menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana, dan kembali menjadi masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungan (Priyatno, 2006).

Pemberlakuan sistem pemasarakatan diharapkan dapat membuat para narapidana dan anak didik diterima oleh masyarakat kembali setelah narapidana tersebut keluar dari lembaga pemasarakatan. Lembaga pemasarakatan juga

bertujuan untuk memasyarakatkan kembali terpidana sehingga menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab (Priyatno, 2006).

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dalam membina anak didik sangat menekankan perlindungan hukum terhadap anak. Perlindungan anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 yaitu segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Sudarsono (1995), keberadaan anak didik yang berusia remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak akan mengakibatkan remaja berada di dalam lingkungan yang kurang baik, seperti bergaul dengan remaja *delinquent* yang lain. Zamble, dkk. (dalam Bartol, 1994) juga mengungkapkan bahwa secara umum, dampak kehidupan di lembaga pemasyarakatan merusak kondisi psikologis seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Anak didik di lembaga pemasyarakatan memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja. Hal tersebut dapat terjadi karena ketidakbebasan atas aturan-aturan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan. Anak didik pemasyarakatan juga memiliki kehidupan yang berbeda daripada sebelum masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan (Bartol,

1994). Kegiatan yang bebas dilakukan sebelumnya kini menjadi terjadwal, adanya peraturan-peraturan ketat serta pembatasan waktu untuk bertemu dengan orang yang dicintai, seperti keluarga dan teman-teman. Belum lagi lemahnya pengawasan karena *over-capacity* yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan dapat memicu berbagai masalah lain seperti kaburnya penghuni lembaga pemasyarakatan, terjadinya kekerasan antar penghuni, peredaran narkoba, *bullying* terhadap penghuni baru, dan tidak terlaksananya program pembinaan seperti yang sebagaimana seharusnya terjadi.

Berdasarkan tujuan lembaga pemasyarakatan yang telah disebutkan sebelumnya, pelaku kekerasan yang dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif, namun agresivitas itu tetap saja muncul karena berbagai penyebab. Seperti yang terjadi di Rutan Klas 1 Medaeng, Surabaya. Pada bulan September 2012, puluhan tahanan dan narapidana terlibat tawuran. Kasus yang serupa kembali terjadi pada bulan Maret 2014, seorang narapidana dikeroyok oleh sesama tahanan, diduga karena permasalahan hutang antar narapidana (Lagi, Napi Berkelahi di Rutan, 2014). Selain itu, Restaria, Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta (LBH: Hampir Semua Tahanan Anak Disiksa, 2012) juga menemukan bahwa hampir semua tahanan anak mengalami kekerasan, bahkan pelecehan seksual sebelum sampai di persidangan. Sebanyak 98% anak mengaku

disiksa saat menjalani pemeriksaan, 97% mengaku dipukul saat penangkapan, dan 74% dihajar saat di dalam tahanan. Taylor, dkk. (2000) mengatakan bahwa perilaku agresif yang diterima oleh anak, secara tidak langsung akan diimitasi. Semua orang, termasuk anak dan remaja, memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain. Imitasi atau peniruan ini dilakukan pada hampir setiap jenis perilaku, termasuk agresi. Seseorang akan mengamati orang lain yang berperilaku agresif atau mengontrol agresi mereka, kemudian menirunya. Jadi, perilaku agresif yang dilakukan oleh anak didik pemyasyarakatan dibentuk dan ditentukan oleh apa yang diamatinya.

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Definisi lain datang dari Berkowitz (1995) yang mengungkapkan definisi agresivitas yang mengacu pada pemakaian kekerasan yang dapat melanggar hak-hak orang lain dan tindakan yang menyakitkan hati. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa agresivitas merupakan perilaku tidak menyenangkan yang disengaja dan ditujukan kepada seseorang maupun benda-benda di sekitarnya. Agresivitas di dalam lembaga pemyasyarakatan dapat berwujud kekerasan fisik seperti pukulan, maupun kekerasan non-fisik seperti cacian dan makian kepada orang lain, dapat juga

diwujudkan dengan merusak benda-benda di sekitarnya. Perasaan agresif dapat dimiliki oleh semua orang namun tidak semua orang menunjukkan perasaan tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan agresivitas, yaitu faktor sosial, faktor kultural, faktor gender, faktor sumber daya, faktor personal, faktor media massa dan faktor situasional (Sarwono dan Meinarno, 2009). Selain beberapa faktor di atas, kemunculan perilaku agresi juga dapat disebabkan oleh kesepian. Penelitian yang dilakukan Check, dkk. (1985) mengatakan bahwa individu yang kesepian bereaksi keras terhadap penolakan, dan mereka juga berperilaku agresif. Loucks (1980) juga menemukan bahwa individu yang kesepian akan memiliki skor yang tinggi dalam pengukuran skala *anger-hostility*.

Kesepian adalah situasi yang dialami oleh seseorang dimana ia merasakan hubungan yang kurang menyenangkan serta tidak diterima ke dalam sebuah hubungan yang diinginkan (Gierveld dkk., 2006). Weiss (dalam Peplau dan Perlman, 1982) menyatakan bahwa kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian, namun disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan atau rangkaian hubungan yang pasti, atau karena tidak tersedianya hubungan yang dibutuhkan oleh individu tersebut.

Remaja merupakan kelompok usia dengan resiko dan frekuensi paling tinggi untuk merasakan kesepian dibandingkan dengan kelompok usia lain di

dalam perkembangan hidup (Peplau dan Perlman, 1982). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ostrov dan Offer (dalam Brehm, 2002), yang menemukan bahwa orang yang paling kesepian berasal dari orang-orang di kelompok usia remaja dan dewasa awal.

Ali dan Asrori (2010) mengatakan bahwa masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri yang dimiliki belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Remaja yang tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan tidak dapat menjalin hubungan setiap saat dengan keluarga dan orang-orang yang disayang. Kurangnya pertemuan yang berkualitas akan menyebabkan individu merasa kesepian. Rokach (2001) mengatakan bahwa hal yang paling mudah membuat penghuni penjara merasakan kesepian adalah perpisahan dari keluarga, jaringan sosial, dan komunitas mereka yang luas.

Faktor kesepian (*loneliness*) inilah yang nantinya akan dihubungkan dengan perilaku agresif anak didik di lembaga pemasyarakatan anak klas IIA Blitar. Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik yang berada di lembaga pemasyarakatan anak Blitar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan fenomena umum yang dapat terjadi di berbagai usia, terutama di usia remaja. Perilaku agresif memiliki wujud yang bervariasi. Pembunuhan, kekerasan seksual, tawuran, provokasi merupakan beberapa bentuk perilaku agresif yang juga dilakukan oleh remaja. Fenomena-fenomena tersebut sangat sering dibahas di media massa dengan remaja merupakan pelaku sekaligus korban dari kekerasan.

Perilaku agresif remaja seperti membunuh, melakukan kekerasan seksual dan beberapa perilaku agresif lainnya adalah perilaku yang melanggar hukum dan akan dikenakan sanksi pidana. Di Indonesia, anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orangtua apabila ia melakukan pelanggaran hukum pidana. Namun apabila kenakalan anak itu sudah membahayakan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orangtua tidak mampu mendidik anak itu lebih lanjut, maka anak tersebut menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan khusus anak-anak (di bawah Departemen Kehakiman) atau dimasukkan ke dalam lembaga-lembaga rehabilitasi (Sarwono, 2007).

Pelaku tindak kriminal di Indonesia akan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan dengan tujuan untuk mengurangi perilaku agresi. Namun

ternyata, selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan, kasus agresi yang seharusnya hilang itu masih tetap ada, seperti yang terjadi di Rutan Klas 1 Medaeng, Surabaya. Pada bulan September 2012, puluhan tahanan dan narapidana terlibat tawuran. Kasus yang serupa kembali terjadi pada bulan Maret 2014, seorang narapidana dikeroyok oleh sesama tahanan, diduga karena permasalahan hutang antar-narapidana (Lagi, Napi Berkelahi di Rutan, 2014). Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi peneliti. Apa yang menyebabkan individu yang berada di dalam rutan atau yang kini lebih sering disebut lembaga pemasyarakatan itu tetap melakukan perilaku agresif? Apakah faktor yang menyebabkan individu, termasuk remaja melakukan perilaku agresif di dalam lembaga pemasyarakatan?

Remaja yang melakukan pelanggaran pidana hingga membuat mereka masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan akan mengalami perubahan yang drastis dalam hidupnya. Kehidupan bebas yang dimiliki tiba-tiba berubah menjadi kehidupan dengan jadwal rutin dan peraturan ketat serta pembatasan waktu untuk bertemu dengan orang-orang yang disayangi. Hal itu dapat menyebabkan kesepian yang akan dirasakan oleh remaja yang tinggal di lembaga pemasyarakatan. Meskipun mereka tidak tinggal sendirian, namun perasaan terkekang, tidak mampu bertemu dengan keluarga dan teman-teman setiap saat, serta adanya rasa tidak bebas melakukan segala sesuatu membuat mereka merasa kesepian.

Menurut Rubenstein dan Shaver (1982 dalam Miller dkk., 2007), lima alasan utama yang menyebabkan seseorang merasa kesepian adalah: (1) *Being Unattached*; tidak memiliki pasangan, cerai dengan suami/istri, (2) *Alienation*; merasa berbeda, merasa tidak dimengerti, merasa tidak dibutuhkan, dan tidak memiliki teman, (3) *Being Alone*; merasa sendirian, (4) *Forced Isolation*; berada di tempat yang membuat individu tidak dapat pergi kemanapun, (5) *Dislocation*; jauh dari rumah, memulai rutinitas yang baru, pekerjaan dan sekolah baru.

Kehidupan di lembaga pemasyarakatan merupakan kehidupan yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Remaja yang tinggal di lembaga pemasyarakatan akan memulai rutinitas dan pekerjaan yang baru (*dislocation*). Lembaga pemasyarakatan juga merupakan tempat yang membuat individu tidak dapat pergi kemanapun (*forced isolation*). Tidak jarang, remaja akan merasa sendirian (*being alone*) dan juga merasa berbeda dan tidak memiliki teman yang mengerti keadaannya (*Alienation*). Alasan-alasan tersebut merupakan penyebab utama remaja yang tinggal di lembaga pemasyarakatan merasakan kesepian.

Penemuan dari Zilboorg (1938, dalam Check dkk., 1985) mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami kesepian cenderung memusuhi sekitar dan berperilaku agresif. Loucks (1980) juga menemukan bahwa individu yang kesepian akan memiliki skor yang tinggi dalam pengukuran skala *anger-hostility*. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui

apakah ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada remaja yang berada di lembaga pemasyarakatan anak Blitar.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih sedikit penelitian yang mencoba menghubungkan fenomena agresi dari aspek kesepian pada remaja yang terjadi di lembaga pemasyarakatan, sedangkan kasus agresi yang terjadi di lembaga pemasyarakatan itu masih sering terjadi hingga saat ini.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian tentang *Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*, penulis ingin membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang kesepian, perilaku agresif serta anak didik di lembaga pemasyarakatan.

1. Kesepian

Kesepian menurut Gierveld dkk. (2006) adalah situasi yang dialami oleh seseorang dimana ia merasakan hubungan yang kurang menyenangkan dan tidak diterima ke dalam sebuah hubungan yang diinginkan.

2. Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis

untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Blitar adalah anak yang berusia 12-20 tahun yang menjadi anak didik di dalam lembaga pemasyarakatan anak Blitar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

“Adakah Hubungan yang Signifikan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis menentukan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Blitar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja tentang hubungan tingkat kesepian dengan perilaku agresi. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, remaja diharapkan dapat mengatasi perasaan kesepian dengan cara yang positif sehingga akan meminimalkan munculnya perilaku agresi yang dilakukan remaja akibat kesepian.
- b. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mengatasi kesepian pada anak, khususnya pada usia remaja sehingga anak yang berusia remaja tidak akan merasa kesepian karena perhatian dan dukungan yang cukup dari kedua orangtua.
- c. Bagi Lembaga Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mengatasi kesepian.

Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang searah dan signifikan, lembaga pemasyarakatan diharapkan lebih mampu meminimalkan perasaan kesepian yang dialami oleh anak didiknya sehingga dapat meminimalkan perilaku agresif yang mungkin terjadi.